

## KONSEP FITRAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

**Novi Cahya Dewi**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam  
Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi  
Sebayan-Sambas Kalimantan Barat  
Email: [novicahhya@gmail.com](mailto:novicahhya@gmail.com)

### ABSTRAK

Pada hakikatnya manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah, fitrah manusia tidak hanya bersifat statis ia dapat berkembang karena banyak hal salah satunya melalui pendidikan, tentunya dengan pendidikan yang berlandaskan pada islam. Upaya pengembangan fitrah manusia melalui pendidikan, terutama bagi anak-anak yang masih dalam proses pengenalan diri amat penting dilakukan guna tercapainya tujuan pendidikan islam itu sendiri. oleh karena itu komponen-komponen pendidikan pun harus diarahkan pada upaya pengembangan potensi anak.

**KATA KUNCI:** *Kreativitas, AUD, Kegiatan eksplorasi*

### PENDAHULUAN

Kehadiran manusia di dunia melalui rangkaian proses kehidupan, ia tidak serta merta hadir ke dunia dengan kematangannya, proses kehidupan yang dijalani yang membentuk kematangannya secara pribadi. Allah SWT menciptakan manusia dengan tahapan yang lengkap dari tak berwujud hingga dapat dijumpai wujudnya, menariknya adalah ketika timbul pertanyaan seperti yang diperdebatkan antara aliran nativisme dan aliran positivisme. Aliran nativisme yang dipelopori oleh Lombroso dan Schopenhauer di abad 19 merasa pesimis terhadap pendidikan mereka menganggap peluang pendidik memperoleh hasil pendidikan sangat sedikit karena anak ditentukan oleh hukum-hukum pewarisan. Sehingga pengaruh orangtua dan keturunannya terhadap perilaku anak sangat dominan hingga sulit diubah oleh pendidikan.

Lain halnya dengan aliran optimisme yang ditokohi oleh John Locke menurut aliran ini segala bentuk tingkah laku manusia adalah produk pendidikan yang di jalannya. Mereka justru menafikkan faktor bawaan yang ada pada manusia sejak ia lahir. Jhon Locke mengibaratkan anak yang baru lahir

seperti kertas putih yang belum ditulisi yang akan diisi sekehendak penulisnya.

Ditengah perdebatan keduanya, aliran konvergensi bertindak bijak dengan menjembatani perseteruan dua aliran ini dengan teori barunya, menurut aliran konvergensi yang diusung oleh William Stern ini, faktor pembawaan dan lingkungan sama pentingnya dan keduanya sama-sama memiliki pengaruh. Perpaduan antara keduanya yang akan membentuk perilaku anak. Ketiga aliran tersebut punya teori masing-masing lalu bagaimana dengan islam. Islam punya konsep sendiri mengenai hakikat anak. Dalam hal ini islam menawarkan konsep fitrah yang lebih dekat dengan aliran konvergensi sebagai bukti kesempurnaannya untuk menjawab semua perdebatan tersebut.

### PEMBAHASAN

#### Konsep Fitrah

##### a. Fitrah

Fitrah berasal dari bahasa arab yaitu fitratun jamaknya fitratun artinya perangai, kejadian asli, agama, ciptaan.<sup>1</sup> Fitrah juga berasal dari kata Al-fathar yang berarti bela-

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *pendidikan dan peradaban islam*, (Jakarta: Pustaka Husna, 1985), hlm. 215

han. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian.<sup>2</sup>

Fitrah wajannya *fi'lah*, artinya al-ibtida' yaitu menciptakan sesuatu tanpa contoh. *Fi'lah* dan fitrah adalah bentuk masdar yang menunjukkan keadaan atau jenis perbuatan. Fitrah adalah jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat agama.<sup>3</sup> Antara fitrah kejiwaan manusia dengan tabiat beragama merupakan relasi yang kuat. Dalam hal ini menekankan bahwa semua manusia dibekali potensi akan pengakuan tuhan yang maha esa.

Fitrah menurut Baharudin dalam bukunya *Paradigma Psikologi Islam* mengatakan bahwa istilah fitrah dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi bahasa makna fitrah adalah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Sedangkan dari segi agama kata fitrah bermakna keyakinan agama, yaitu bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki fitrah beragama tauhid yaitu mengesakan tuhan.<sup>4</sup>

#### b. Akliyah

Kata akal atau akliyah yang sudah menjadi kata bahasa Indonesia itu sendiri berasal dari bahasa Arab *al-aql* yang secara bahasa mempunyai beberapa makna, diantaranya *al-hijr* atau *al-nuha* yang berarti kecerdasan. Sedangkan kata kerja (*fi'il*) *'aqla* bermakna bahasa yang berarti mengingat atau menawan. Karena itulah seseorang yang menggunakan akalnya disebut dengan *aqil* yaitu orang yang dapat mengikat dan mengendalikan hawa nafsunya.<sup>5</sup>

Akal adalah salah satu potensi bawaan manusia yang mempunyai daya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk,

yang benar dan salah. Lebih lanjut Muhaimin mengatakan fitrah akliyah atau fitrah intelek adalah fitrah yang selalu berhubungan dengan akal. Akal merupakan jalinan antara rasa rasio yang mampu menerima segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra dan sesuatu diluar pengalaman empiris. Dalam akal terdapat rasa yang dapat menimbulkan percaya.<sup>6</sup>

Dalam buku filsafat Islam M. Arifin mengatakan bahwa fitrah akliyah adalah kemampuan berfikir manusia dimana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya dan merupakan kriterium (pembeda) yang esensial antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-din* bahwa akal memiliki empat pengertian yaitu:<sup>7</sup>

- 1) Sifat yang membedakan antara manusia dengan hewan
- 2) Akal adalah ilmu pengetahuan yang diturunkan dari alam wujud
- 3) Dengan akalnya, manusia dapat memperoleh ilmu dari pengalamannya siapa yang banyak pengalaman maka ia adalah orang yang berakal.
- 4) Akal dapat mengekang hawa nafsu

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa fitrah akliyah adalah suatu potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia dalam berfikir untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan dengan melalui perenungan atas ciptaan-ciptaan Allah SWT di alam semesta dan sebagai alat untuk membedakan kepribadian yang utuh dan sempurna sesuai dengan firman Allah manusia adalah makhluk paling sempurna.

Dilihat dari pandangan disiplin ilmu psikologi daya berfikir dapat diartikan sebagai suatu gejala psikis yang bersifat dinamis, dimana individu itu sendiri yang merupakan penggerak prosesnya.<sup>8</sup> Yang mengakibatkan

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *wacana Al-quran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 283

<sup>3</sup> Muis Sad Imam, *Pendidikan perspektif menimbang konsep fitrah dan progresivisme Jhon Dewey*, (Yogyakarta: Safari Insan Press, 2003), hlm. 24

<sup>4</sup> Bahrudin, *Paradigma Psikologi Islami, studi tentang Elemen Psikologi dari Al-quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 148

<sup>5</sup> H.M. arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 158

<sup>6</sup> H.M. arifin, *Filsafat*, hlm. 41

<sup>7</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din, jilid 1*, hlm. 84-85

<sup>8</sup> M. Akisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 77.

penemuan yang terarah kepada suatu tujuan dengan suatu ciri utama adanya abstraksi, yaitu anggapan lepasnya kualitas atau relasi dari benda-benda, kejadian-kejadian dan situasi yang mula dihadapi kenyataan.

Adapun perkembangan daya berfikir pada dasarnya berhubungan dengan perkembangan bahasa, keduanya merupakan faktor penentu bagi seseorang untuk menyampaikan gagasannya, keinginannya dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain. Sebagaimana dikatakan plato bahwa berbicara adalah berfikir dengan suara, sedangkan berfikir adalah bicara dalam batin.<sup>9</sup>

Kemampuan berbicara akan membawa manusia untuk belajar bagaimana cara yang baik dalam mencari dan memburu ilmu pengetahuan. Perlu ditegaskan bahwa kemampuan ini bukan sekedar diungkapkan oleh kepandaian menggunakan kata-kata untuk membongkar rahasia alam, karena sesungguhnya manusia itu diberi kemampuan bercakap-cakap untuk membantunya meluaskan pengetahuan melalui pertukaran pendapat sesama manusia. Dengan demikian pengembangan kemampuan bercakap-cakap seorang anak sangat erat hubungannya dengan kesungguhan orangtua dan guru dalam mengembangkan daya berfikir dan bernalarnya dengan peningkatan kefasihan menggunakan kata-kata.

### **Implikasi Fitrah Terhadap Pendidikan Anak**

Sabda Nabi Muhammad SAW setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah dari hadist tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

#### **1. Islam mengutamakan pendidikan**

Islam tidak mengenal namanya dosa warisan dimana setiap bayi yang lahir dalam keadaan suci sekalipun hasil perzinahan hal ini juga menandakan bahwa setiap bayi dikarunia yang potensi luar biasa kepada setiap bayi tidak ada pembedaan atas nasab / keturunan.

Dapat dilihat dari kisah Al-Ghamidah yang mengaku berzina dan meminta Rasulullah untuk menghukuminya. Rasulullah bersabda kepadanya “pergi lah anda hingga melahirkan” setelah melahirkan ia datang dengan membawa bayinya dan berkata “ini saya telah melahirkan. Rasulullah bersabda “pergilah dan susuilah hingga anda menyapihnya.

Setelah menyapih anaknya, ia datang dengan membawa anaknya dengan memegang sepotong roti, ia berkata “ ini wahai Rasulullah sudah saya sapih dan sudah bisa makan makanan, ia menyerahkan kepada salah seorang sahabat. Rasulullah memerintahkan untuk menggali lubang hingga setinggi dadanya dan menyuruh masuk ke lubang lalu merajamnya.

2. Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.

Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya yang akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik.

Hal ini sebagaimana Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi “tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah) maka kedua orangtuanya lah yang menjadikan anak tersebut beragama, yahudi, nasrani, majusi” (H.R. Muslim).

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa seorang bayi menurut pandangan islam bagaikan sehelai kertas putih yang akan diwarnai menurut selera pemilik kertas tersebut yaitu orangtua yang berperan penting dalam mendidik anak.

a. Anak sekalipun mempunyai kecenderungan untuk percaya kepada Allah yang maha esa, anak tetap harus diberikan pendidikan agama dalam hal ini agama sebagai bangunan ilmu yang perlu dikaji dan di-

<sup>9</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 56

- pelajari tidak ada konsep laduni bahwa tidak perlu belajar seorang anak bisa mengetahui
- b. Manusia lahir dengan dibekali segala potensi yang perlu dieksplor tidak ada keistimewaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya di dalam islam semua dalam keadaan setara yaitu fitrah (suci) tidak mengenal feodalisme (tidak ada darah biru, darah putih dan darah lain-lainnya).
  - c. Pendidikan harus dimulai dari lingkungan keluarga (Al ummu madrosatul ulla, hal ini jelas bahwa orangtua mempunyai peranan penting di dalam keberhasilan pendidikan anak. Dari pelajaran etika hingga pembentukan karakter yang sifatnya abstrak.
3. Education for All

Pada hakikatnya manusia lahir kedua dengan dianugrahi potensi yang sama untuk berkembang semua manusia mempunyai hak-hak pokok yang melekat pada dirinya. Hak-hak pokok tersebut dinamai hak asasi manusia (HAM) di antaranya hak-hak pokok tersebut adalah hak untuk hidup yang menjadi dasar untuk pemenuhan hak-hak dan kewajiban lainnya hal ini seperti firman Allah:

*Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia itu dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpalan darah, lalu segumpalan darah itu kami jadikan segumpalan daging dan segumpalan daging itu kami jadikan tulang belulang lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging, kemudian kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain maka maha suci Allah pencipta yang baik (Qs Al Mu'minin, 23): 12-14).<sup>10</sup>*

Dari kandungan ayat tersebut menandakan manusia diciptakan dalam keadaan sama, tidak ada perbedaan dalam proses terjadi-

an, Munir mulkhan mengatakan bahwa yang membedakan adalah takdir sosial yaitu ketika anak telah lahir ke dunia yang dihadapkan dengan realitas sosial. Anak lahir di-tengah-tengah keluarga intelek dan keluarga biasa, keluarga kaya dan keluarga miskin.<sup>11</sup>

Menurut teori pembebasan friere bahwa struktural masyarakat tidak berada dalam jalur semestinya ini terkait hubungan antara pengetahuan, kekuasaan dan kekuatan dominasi manusia terhadap manusia lainnya. Budaya tradisional yang telah mapan di dalam struktural masyarakat selalu menghubungkan hubungan ketiganya, sehingga pendidikan hanya sebagai ajang pewarisan kekuasaan bukan sebagai alat naik kelas sosial masyarakat.

Education for all merupakan upaya untuk menghilangkan dominasi manusia terhadap manusia yang lainnya dengan memformat pendidikan sebagai hak semua umat manusia di dunia pendidikan harus dijadikan sebagai media bagi orang-orang miskin dan tidak pandai untuk bisa mentransendesi posisi kelas sosial mereka ketika dewasa bukan dijadikan media reproduksi system sosial sebagaimana yang disinyalir oleh Samuel Bowles dan Herber Gintis (1976) dan Pierre Bourdieu (1990).

Al-ghazali dalam bukunya yang berjudul *ihya ulumuddin* menyebutkan bahwa perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari yang lainnya anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan kabulnya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiaskan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat, sebaliknya jika di biasakan dengan keburukan dan serta ditelantarkan seperti hewan ternak, niscaya ia akan menjadi orang yang celaka dan binasa.

<sup>10</sup>H. Bustami A Gani, *Al-quran terjemahannya*, (Semarang: CV Alwaah), hlm 527

<sup>11</sup>Paulo freire, *politik pendidikan kebudayaan kekuasaan dan penindasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 8

**PENUTUP**

Pendidikan dalam pengertian luas adalah meliputi semua perbuatan semua usaha perbuatan atau semua usaha dari generasi tua mengalihkan (menstransfer) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilan kepada generasi muda, sebagai usaha mereka untuk menyiapkan generasi yang mampu hidup mandiri.

Bilamana kita bertanya mengapa manusia dalam proses hidup dan kehidupan memerlukan pendidikan, sebagaimana halnya yang telah di bahas di atas bahwa kita amat seksama keadaan bayi pada saat dilahirkan maka kita akan menyaksikan begitu lemah-

nya bayi, semua kebutuhannya harus diladeni oleh orang dewasa kalau saja anak itu tidak diberi minum dan makan maka bayi tersebut akan mati. Demikian juga bila bayi tidak diberikan pendidikan, maka dia tidak akan mempunyai kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Imanue Kant bahwa yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah manusia mempunyai potensi yang dapat berkembang melalui proses pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu, 1991, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-din*

Arifin, H.M., 1993, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Bahrudin, 2004, *Paradigma Psikologi Islami, studi tentang Elemen Psikologi dari Al-quran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Freire, Paulo, 2002, *politik pendidikan kebudayaan kekuasaan dan penindasan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gani, H. Bustami A, 2003, *Al-quran terjemahannya*, Semarang: CV Alwaah.

Imam, Muis Sad, 2003, *Pendidikan perspektif menimbang konsep fitrah dan progresivisme Jhon Dewey*, Yogyakarta: Safari Insan Press.

Langgulong, Hasan, 1985, *pendidikan dan peradaban islam*, Jakarta: Pustaka Husna.

Sabri, M. Akisuf, 1997, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Shihab, M.Quraish, 1996, *wacana Al-quran*, Bandung: Mizan.